

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Pengambilan Keputusan Investasi

Terdapat dua sikap investor dalam pengambilan keputusan investasi dipasar saham, yaitu sikap rasional yang merupakan sikap seorang investor mengambil keputusan dengan akal sehat dan sikap irasional yang merupakan pengambilan keputusan tanpa didasari akal sehat melainkan didasari oleh emosional (Putra dkk., 2016). Menurut Nagy & Obenberger (1994) mengemukakan bahwa terdapat 3 faktor dalam pengambilan keputusan investasi yaitu:

- a. *Neutral Information* merupakan informasi yang berasal dari luar seperti media berita yang mencangkup keadaan atau kondisi emiten terkini, ulasan dari analis keungan terhadap emiten tersebut, dan perubahan harga saham.
- b. *Accounting Information* merupakan informasi yang berhubungan dengan laporan keuangan emiten tersebut.
- c. *Classic* merupakan kemampuan investor dalam menentukan kriteria saham yang akan dibeli, ditahan, atau dijual

2. Investasi

Secara umum investasi merupakan aktivitas menanamkan modal atau dana pada saat ini untuk mendapatkan manfaat di masa yang akan datang. Menurut Handini & Astawinetu (2020), investasi adalah

komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang. Sedangkan Sula (2004) menyatakan bahwa investasi merupakan menanamkan atau menempatkan aset, baik berupa harta maupun dana, pada sesuatu yang diharapkan akan memberikan hasil pendapatan atau akan meningkatkan nilainya di masa mendatang.

Menurut Susilo (2009) investasi dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Investasi pada aset nyata (*real asset*)

Dalam investasi ini investor benar – benar melaksanakan investasi secara langsung dengan mengeluarkan sejumlah dana untuk membeli aset nyata seperti emas, tanah, *real estate*, termasuk mendirikan perusahaan.

b. Investasi pada aset finansial (*financial asset*)

Investasi ini investor membeli instrumen investasi yang bukan berupa aset nyata, tetapi merupakan selembar kertas klaim (atau bukti elektronik) seperti saham, waran, obligasi, *right*, dan reksadana terhadap penerbitnya.

3. Pasar Modal

Berkembangnya perusahaan berdampak pada kebutuhan dana yang semakin besar. Oleh karena itu, perusahaan harus mencari sumber dana untuk memenuhi kebutuhan untuk menjalankan bisnisnya. Salah satu cara perusahaan atau institusi lain untuk mendapatkan sumber dana yaitu melalui pasar modal.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 (1995) tentang Pasar Modal, pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Menurut Azis et al. (2015) pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya.

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat atau investor, kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, dan reksa dana (Bursa Efek Indonesia, n.d.)

4. Teori Sinyal

Brigham & Houston (2014) mengemukakan bahwa teori sinyal merupakan petunjuk yang diberikan perusahaan yang akan merubah cara pandang para pemegang saham tentang peluang perusahaan di masa yang akan datang. Fokus utama teori sinyal adalah memberikan informasi kepada pihak luar mengenai kondisi perusahaan. Informasi tersebut bermanfaat bagi pihak luar terutama investor ketika mereka mampu

menginterpretasikan informasi tersebut sebagai sinyal positif atau sinyal negatif.

Pada waktu informasi dipublikasikan dan semua masyarakat menerima informasi tersebut, penerima informasi akan menganalisis apakah informasi yang diterima merupakan sinyal yang baik atau buruk. Menurut Godfrey dkk. (2010) jika perusahaan memberikan informasi yang baik atau buruk mengenai masa depan perusahaan dan informasi tersebut dipercayai oleh investor, maka akan terjadi perubahan harga saham pada perusahaan tersebut.

Misalkan perusahaan memberikan informasi bahwa terdapat peningkatan laba yang signifikan maka investor akan menginterpretasikan bahwa informasi tersebut merupakan sinyal positif. Sinyal tersebut akan direspon oleh investor dengan cara membeli saham perusahaan tersebut sehingga permintaan akan naik. Karena penawarannya tetap namun permintaannya meningkat maka investor akan rela bayar lebih mahal untuk mendapatkan saham tersebut. Hal ini akan membuat harga saham akan meningkat.

Sebaliknya apabila perusahaan memberikan informasi mengenai kerugian yang diterima perusahaan, maka investor akan menginterpretasikan bahwa informasi tersebut merupakan sinyal negatif sehingga para pemegang saham akan menjual saham perusahaan tersebut namun permintaan saham perusahaan tersebut menurun sehingga membuat

investor akan menjual dengan harga yang lebih murah. Hal ini akan membuat harga saham menurun.

5. Saham dan Harga Saham

a. Pengertian Saham

Saham dapat merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan (Widiatmodjo, 2015). Sedangkan menurut Kuswiratmo (2016) saham merupakan benda bergerak dan memberikan hak kebendaan kepada pemiliknya, dan hak tersebut dapat dipertahankan. Jadi, saham merupakan tanda bukti kepemilikan atas perusahaan yang menerbitkannya.

b. Mekanisme Perdagangan Saham di Pasar Reguler

Perdagangan efek di bursa dilaksanakan berdasarkan proses tawar-menawar secara lelang yang berkesinambungan (*continuous auction market*) oleh Anggota Bursa Efek melalui JATS dan penyelesaiannya dilakukan pada hari bursa ke-2 setelah terjadinya transaksi bursa (T+3) (Kustodian Sentral Efek Indonesia, n.d.). Penawaran jual dan permintaan beli yang terjadi di pasar reguler berdasarkan *price priority* yang di mana permintaan beli pada harga yang lebih tinggi memiliki prioritas terhadap permintaan beli pada harga yang lebih rendah, sedangkan penawaran jual pada harga yang lebih rendah memiliki prioritas terhadap penawaran jual pada harga yang lebih tinggi (Bursa Efek Indonesia, n.d.).

c. Pengertian Harga Saham

Setiap investor yang melakukan investasi saham memiliki tujuan yang sama, yaitu mendapatkan keuntungan atas investasi tersebut. Salah satu keuntungan yang bisa didapatkan dari investasi saham yaitu *capital gain* yang berasal dari selisih positif antara harga jual dengan harga beli. Menurut Tandelilin (2001) harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar saham yang sangat berarti bagi perusahaan karena harga tersebut menentukan besarnya nilai perusahaan. Sedangkan menurut Weygandt dkk. (2015) menyebutkan bahwa harga saham adalah harga per lembar saham yang terbentuk karena adanya interaksi antara penjual dan pembeli di bursa saham.

Perubahan harga saham merupakan representasi dari perilaku investor yang memperdagangkan saham emiten tersebut (Azis dkk., 2015). Perubahan harga saham menjadi sangat penting bagi investor saham karena akan memengaruhi tingkat imbal hasil yang diperoleh investor. Menurut Susilo (2009), harga saham akan membentuk suatu pola tertentu dan membentuk suatu tren, baik tren naik maupun tren turun, pada umumnya pelaku pasar akan mengikuti pergerakan harga tersebut.

6. Analisis Sekuritas

Sebelum melakukan transaksi di pasar saham, investor harus melakukan analisis terhadap harga saham yang akan diperdagangkan. Menurut Susilo (2009) analisis sekuritas terdiri dari dua tipe, yaitu:

a. Analisis Teknikal

Analisa teknikal adalah metode untuk memprediksi pergerakan harga dan tren pasar di masa mendatang dengan mempelajari grafik dari pasar masa lalu untuk menghitung harga, volume perdagangan dan pergerakan harga di masa yang akan datang.

b. Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan analisis untuk mengetahui kondisi emiten, pertumbuhan industri dan aspek makro suatu negara yang diharapkan dapat diketahui kondisi fundamental investasi pada saham tertentu sehingga dapat dihitung nilai intrinsik suatu saham.

7. Faktor yang Memengaruhi Harga Saham

Harga saham selalu mengalami perubahan baik itu mengalami kenaikan ataupun penurunan. Terdapat dua faktor yang dapat memengaruhi pergerakan harga saham, yaitu:

a. Faktor Internal

Alwi (2008) berpendapat bahwa informasi yang ada di laporan keuangan perusahaan dapat memengaruhi pergerakan harga saham. Selain itu, informasi di luar laporan keuangan juga dapat

memengaruhi pergerakan harga saham, seperti pengumuman badan direksi, rencana investasi, pengambilalihan, dan ketenagakerjaan.

Lebih spesifik lagi, Samsul (2006) menyatakan informasi dalam laporan keuangan yang dapat memengaruhi pergerakan harga saham adalah laba bersih per saham, laba usaha per saham nilai buku per saham, rasio ekuitas terhadap hutang, rasio laba bersih terhadap ekuitas dan *cash flow* per tahun.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar perusahaan, yang mana perusahaan tidak dapat mengendalikan perubahan faktor tersebut. Alwi (2008) menjelaskan bahwa faktor eksternal yang dapat memengaruhi pergerakan harga saham diantaranya adalah perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi serta berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Samsul (2006) menjelaskan pengaruh faktor eksternal sebagai berikut:

i. Tingkat bunga domestik

Kenaikan tingkat bunga pinjaman berdampak negatif terhadap setiap emiten, karena akan meningkatkan beban bunga kredit sehingga dapat menurunkan laba bersih.

ii. Tingkat inflasi

Tingkat inflasi dapat berpengaruh positif atau negatif tergantung pada seberapa besar inflasi tersebut.

iii. Peraturan perpajakan

Kenaikan pajak penghasilan badan akan membebani perusahaan dan mengurangi laba bersih sehingga dapat menurunkan harga saham.

iv. Kebijakan pemerintah

Kebijakan–kebijakan yang dikeluarkan pemerintah bisa berpengaruh positif atau negatif terhadap perusahaan tertentu yang terkait dengan kebijakan tersebut.

v. Kurs valuta asing

Jika kurs dollar terhadap rupiah menguat maka akan berdampak negatif terhadap emiten yang memiliki utang dalam dollar.

vi. Kondisi perekonomian internasional

Bagi perusahaan yang melakukan kegiatan ekspor impor, kondisi ekonomi negara tujuan sangat berpengaruh terhadap kinerja emiten di masa datang.

8. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Widyatuti (2017) laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu. Sedangkan menurut Munawir dalam Hidayat (2018) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah alat yang sangat

penting untuk memperoleh informasi mengenai posisi keuangan dan hasil yang telah dicapai oleh perusahaan, dengan begitu laporan keuangan diharapkan bisa membantu para pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.

Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Hery (2016) bahwa laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

b. Analisis Kinerja Keuangan

Menurut Hery (2016) analisis kinerja keuangan dibedakan menjadi sembilan macam yaitu analisis perbandingan, analisis tren, analisis persentase per komponen (*common size*), analisis sumber dan penggunaan modal kerja, analisis sumber dan penggunaan kas, analisis rasio keuangan, analisis perubahan laba kotor, analisis titik impas, dan analisis kredit

9. Rasio Keuangan

Menurut Hidayat (2018) rasio keuangan dirancang untuk membantu mengevaluasi dan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan serta sebagai alat pembanding posisi perusahaan dengan pesaing. Sedangkan menurut Hery (2016) rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Menurut Hidayat (2018) rasio – rasio keuangan dibagi menjadi lima kelompok, yaitu:

a. Rasio Likuiditas

Rasio ini bertujuan mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek

b. Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* bisa disebut juga dengan rasio solvabilitas, rasio ini bertujuan mengukur sejauh mana kebutuhan perusahaan dibiayai dengan dana pinjaman.

c. Rasio Aktivitas

Rasio ini bertujuan mengukur efektivitas perusahaan dalam mengelola dana

d. Rasio Profitabilitas

Rasio ini bertujuan mengukur efektivitas manajemen untuk menghasilkan laba dari investasi melalui penjualan

e. Rasio Pasar

Rasio ini bertujuan untuk mengetahui suatu harga saham yang murah dan mahal dengan membandingkan harga saham saat ini dengan laba perusahaan, nilai buku per lembar, dan dibandingkan dengan nilai buku.

10. Analisis Rasio Keuangan

Menurut Hery (2016) analisis rasio keuangan merupakan analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada

pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Berdasarkan batasan penelitian, dalam penelitian ini menggunakan empat rasio keuangan yang akan digunakan. Empat rasio keuangan tersebut adalah:

a. *Return on Asset (ROA)*

ROA merupakan rasio untuk mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan (Sugiono & Untung, 2016). Sedangkan menurut Hery (2016) ROA merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih, sehingga semakin tinggi nilai ROA maka semakin tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aktiva.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *return on asset*:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

b. *Return on Equity (ROE)*

Sugiono dan Untung (2016) berpendapat bahwa ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh modal yang ada sehingga ROE dijadikan salah satu indikator yang digunakan pemegang saham untuk mengukur keberhasilan bisnis yang dijalani. Hery (2016) berpendapat bahwa ROE merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menghasilkan laba bersih.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *return on equity*:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Menurut Liembono & Mulyana (2016) bagus tidaknya suatu saham ditentukan oleh berbagai faktor fundamental, seperti ROE, *profit margin*, pertumbuhan laba, dan tentunya sektor saham itu sendiri.

c. *Debt to Equity Ratio* (DER)

DER menggambarkan perbandingan antara total utang dan total ekuitas perusahaan untuk menunjukkan kemampuan modal sendiri untuk memenuhi seluruh kewajibannya (Widyatuti, 2017). Menurut Samsul (2006) jika modal sendiri perusahaan lebih besar daripada modal pinjaman, maka perusahaan itu sehat dan tidak mudah bangkrut. Sedangkan menurut Hidayat (2017) kriteria nilai DER sebaiknya 1 atau kurang dari 1. Namun menurut Hery (2016) kriteria nilai DER dapat bervariasi tergantung pada masing – masing jenis industri.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *debt to equity ratio*:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

d. *Current Ratio* (CR)

Current Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia (Hery, 2016). Menurut Widyatuti (2017) *current ratio* yang rendah menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas, sedangkan *current ratio* yang sangat tinggi kurang bagus karena menunjukkan banyaknya dana yang menganggur, sehingga nilai yang ideal untuk *current ratio* tergantung pada jenis industri.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *current ratio*:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

11. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh variabel independen terhadap harga saham.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Variabel independen	Peneliti (Tahun)	Hasil
ROA	Saputra dkk. (2018)	Positif tidak signifikan
	Suselo dkk. (2015)	Positif signifikan
	Wijayanti & Hadiprajitno (2019)	Negatif tidak signifikan
	Egam dkk. (2017)	Positif tidak signifikan
	Umar & Savitri (2020)	Positif tidak signifikan
	Manoppo dkk. (2017)	Positif signifikan
ROE	Ridha (2019)	Positif signifikan
	Suselo dkk. (2015)	Negatif signifikan

	Astutik dkk. (2014)	Positif Signifikan
	Egam dkk. (2017)	Negatif tidak signifikan
	Umar & Savitri (2020)	Positif tidak signifikan
DER	Saputra dkk. (2018)	Positif tidak signifikan
	Ridha (2019)	Positif signifikan
	Suselo dkk. (2015)	Negatif tidak signifikan
	Wijayanti & Hadiprajitno (2019)	Negatif signifikan
	Astutik dkk. (2014)	Negatif tidak signifikan
	Manoppo dkk. (2017)	Negatif tidak signifikan
CR	Ridha (2019)	Positif signifikan
	Wijayanti & Hadiprajitno (2019)	Negatif signifikan
	Manoppo dkk. (2017)	Negatif tidak signifikan
Suku Bunga	Saputra dkk. (2018)	Positif tidak signifikan
	Suselo dkk. (2015)	Positif signifikan
	Astutik dkk. (2014)	Negatif tidak signifikan
Nilai Tukar (IDR/USD)	Saputra dkk. (2018)	Positif tidak signifikan
	Suselo dkk. (2015)	Negatif signifikan
	Astutik dkk. (2014)	Positif signifikan
	Iba & Wardhana (2012)	Positif Signifikan

B. Rumusan Hipotesis

1. Hubungan ROA dengan harga saham

Rasio *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang sering digunakan oleh investor dalam menilai kinerja dari sebuah perusahaan (Hery, 2016). ROA yang semakin tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang semakin baik (Hidayat, 2017). Berdasarkan teori sinyal, apabila perusahaan mempublikasikan informasi mengenai kinerja perusahaan, maka hal tersebut akan menjadi sinyal bagi investor.

Pada waktu informasi tersebut telah diterima oleh pelaku pasar, maka pelaku pasar akan menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal yang baik atau buruk (Godfrey dkk., 2010). Jika perusahaan memberikan informasi mengenai nilai rasio ROA yang meningkat, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola

assets secara efektif dan efisien (Hidayat, 2017). Informasi ROA yang meningkat ini bisa menjadi sinyal positif bagi pelaku pasar. Adanya sinyal positif diharapkan semakin banyak permintaan terhadap saham perusahaan tersebut sehingga membuat harga saham meningkat. Suselo dkk. (2015) menunjukkan bahwa ROA dapat memengaruhi harga saham secara positif. Dengan demikian, hipotesis kesatu pada penelitian ini adalah:

H1: ROA berpengaruh positif terhadap harga saham

2. Hubungan ROE dengan harga saham

Sugiono & Untung (2016) berpendapat bahwa ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh modal yang ada sehingga ROE dijadikan salah satu indikator yang digunakan pemegang saham untuk mengukur keberhasilan bisnis yang dijalani. Menurut Ciaran (2004) angka ROE yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik.

Menurut Wira (2016) nilai ROE yang meningkat mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mengelola modal dengan efektif dan efisien untuk memperoleh peningkatan laba. Jika mengacu pada teori sinyal, peningkatan ROE menjadi sinyal positif bagi para pelaku pasar. Adanya sinyal positif diharapkan semakin banyak permintaan terhadap saham perusahaan tersebut sehingga investor mau membayar lebih untuk mendapatkan saham perusahaan tersebut dan membuat harga saham tersebut meningkat. Ridha (2019) dan Astutik dkk. (2014) menunjukkan

bahwa ROE dapat memengaruhi harga saham secara positif. Dengan demikian, hipotesis kedua pada penelitian ini adalah:

H2: ROE berpengaruh positif terhadap harga saham

3. Hubungan DER dengan harga saham

DER merupakan rasio yang membandingkan penggunaan total hutang dengan total modal yang dimiliki perusahaan. Semakin besar total hutang dibandingkan total modal sendiri, maka semakin besar risiko yang ditanggung oleh perusahaan dan *stake holder*.

Alasan penggunaan hutang adalah untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan dan untuk melakukan ekspansi bisnis. Menurut Hery (2016) kriteria nilai DER dapat bervariasi tergantung pada masing – masing jenis industri. Jika mengacu pada *Trade-off Theory* yang dikemukakan oleh Brealey & Myers (1991) bahwa terdapat hubungan antara pajak, risiko kebangkrutan dan penggunaan utang yang dimana teori ini menekankan keseimbangan antara keuntungan dan kerugian atas penggunaan utang. Dalam kondisi perekonomian yang normal perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi tentu akan berusaha mengurangi pajak dengan cara meningkatkan rasio utangnya sehingga tambahan utang tersebut akan mengurangi pajak dan pengurangan pajak berdampak pada peningkatan pendapatan (Syahyunan, 2015).

Ridha (2019) menunjukkan bahwa DER dapat memengaruhi harga saham secara positif. Dengan demikian hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H3: DER berpengaruh positif terhadap harga saham

4. Hubungan *Current Ratio* dengan harga saham

Current Ratio (CR) merupakan rasio yang membandingkan kekayaan lancar dengan hutang jangka pendek. Menurut Kasmir (2014) rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

Menurut Atmaja (2008) *Current ratio* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui likuiditas suatu perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. *Current ratio* yang rendah menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan buruk. Sebaliknya jika *current ratio* relatif tinggi, likuiditas perusahaan relatif baik. Ridha (2019) mengemukakan bahwa CR berpengaruh positif terhadap harga saham, Dengan demikian hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah:

H4: CR berpengaruh positif terhadap harga saham

5. Hubungan suku bunga dengan harga saham

Jika melihat dari bunga investasi bebas risiko, apabila suku bunga acuan mengalami kenaikan maka investor akan cenderung memilih investasi bebas risiko sehingga mengalihkan dananya dari investasi saham ke investasi bebas risiko. Jika dihubungkan dengan teori preferensi risiko yang diartikan sebagai kecenderungan individu dalam memilih opsi risiko maka terdapat 3 tipe yaitu, *risk taker* berarti investor berani mengambil risiko yang tinggi untuk mendapatkan return yang lebih tinggi, *risk averse* berarti investor cenderung memilih investasi dengan tingkat risiko yang rendah, dan *risk moderate* berarti investor berani mengambil risiko yang sebanding dengan imbal hasil yang akan didapatkan (Sembel & Sembel-Lapian, 2007)

Dengan adanya konsep *cost of capital* yang di mana biaya modal merupakan tingkat pendapatan minimum yang disyaratkan pemilik modal (Sudana, 2015). Sedangkan menurut Hanafi (2014) *cost of capital* merupakan tingkat keuntungan yang diharapkan atau tingkat keuntungan yang disyaratkan. Dari sudut pandang investor tingkat keuntungan yang disyaratkan tersebut merupakan biaya atas modal yang diinvestasikan.

Bagi tipe investor *risk taker* jika suku bunga acuan merupakan suku bunga bebas risiko mengalami kenaikan, maka investor akan mengharapkan return saham yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan investasi pada instrumen saham memiliki risiko yang lebih tinggi sehingga investor mengharapkan return yang lebih tinggi untuk

mengompensasi risiko tersebut. Dengan demikian, ketika suku bunga naik, harga saham akan meningkat agar investor bisa mendapatkan return yang tinggi dari capital gain. Suselo dkk. (2015) mengemukakan bahwa suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian, hipotesis kelima pada penelitian ini adalah:

H5: Suku bunga berpengaruh positif terhadap harga saham

6. Hubungan nilai tukar dengan harga saham

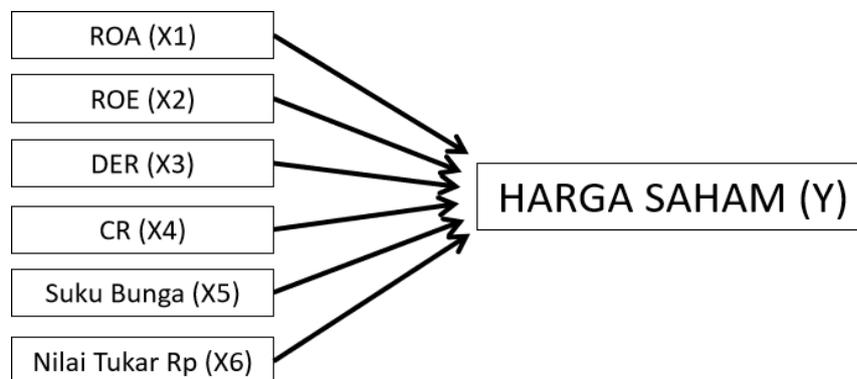
Nilai tukar adalah seberapa mata uang domestik dihargai oleh mata uang asing, dalam penelitian ini menggunakan kurs JISDOR IDR/USD. Berdasarkan catatan laporan keuangan perusahaan yang masuk dalam indeks IDX30 selama periode 2017-2019, mayoritas perusahaan memiliki risiko terhadap perubahan nilai tukar.

Menurut Samsul (2006) jika rupiah terdepresiasi maka akan berdampak negatif terhadap perusahaan yang memiliki banyak utang luar negeri dan impor bahan baku. Dalam penelitian Suselo dkk. (2015) menunjukkan bahwa nilai tukar IDR/USD dapat memengaruhi harga saham secara negatif. Dengan demikian, hipotesis keenam pada penelitian ini adalah:

H6: Nilai tukar IDR/USD berpengaruh negatif terhadap harga saham

C. Kerangka Penelitian

Berikut adalah kerangka penelitian untuk menggambarkan hubungan antara variabel bebas yaitu: *return on asset* (X1), *return on equity* (X2), *debt to equity ratio* (X3), *current ratio* (X4), suku bunga (X5), nilai tukar (X6) terhadap variabel terkait yaitu harga saham (Y).



Gambar 2. 1 Kerangka penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori dan kerangka penelitian, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

H1: ROA berpengaruh positif terhadap harga saham

H2: ROE berpengaruh positif terhadap harga saham

H3: DER berpengaruh positif terhadap harga saham

H4: CR berpengaruh positif terhadap harga saham

H5: Suku bunga berpengaruh positif terhadap harga saham

H6: Nilai tukar berpengaruh negatif terhadap harga saham